

PENGARUH JUMLAH UANG YANG BEREDAR, TINGKAT BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN PENDAPATAN NASIONAL TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Oleh: Ali Muhson

ABSTRAK

Inflasi merupakan gejala ekonomi yang keberadaannya diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebaliknya jika inflasi tidak dapat dikendalikan secara baik dapat berdampak pada merosotnya perekonomian bangsa. Untuk itu kebijakan pengendalian inflasi perlu dilakukan secara tepat. Berkaitan dengan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh jumlah uang yang beredar mempunyai terhadap inflasi, (2) pengaruh nilai tukar rupiah terhadap inflasi, (3) pengaruh tingkat bunga terhadap inflasi, dan (4) pengaruh pendapatan nasional terhadap inflasi.

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yang pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik dokumentasi. Periode data yang diambil antara tahun 1980 sampai dengan 1999. Data tersebut diperoleh dari Laporan Tahun Bank Indonesia dalam terbitan beberapa tahun. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi yang menggunakan model yang dikembangkan oleh Cobb Douglas.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dengan analisis regresi metode *enter* ditemukan bahwa secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah uang yang beredar, tingkat bunga, nilai tukar rupiah, PDB, dan tingkat inflasi. Kontribusi bersamanya sebesar 74% dengan harga F sebesar 9,942 dan $p < 0,05$. Namun demikian secara sendiri-sendiri (*parsial*) yang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tingkat inflasi hanyalah variabel PDB ($t=3,206$; $p < 0,05$), sedangkan variabel lainnya tidak memiliki kontribusi parsial yang signifikan. Model regresi tersebut juga sudah memenuhi asumsi klasik, yang meliputi asumsi normalitas, homosedastisitas, multikolinearitas, dan otokorelasi. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode *stepwise* ditemukan bahwa variabel yang secara nyata berkontribusi terhadap tingkat inflasi adalah PDB ($t=3,861$; $p < 0,05$) dan nilai tukar rupiah ($t=2,324$; $p < 0,05$), sedangkan variabel lainnya tidak memiliki kontribusi yang signifikan. Variabel yang paling besar kontribusinya adalah variabel PDB dengan

kontribusi sebesar 62,9%, sedangkan kontribusi tambahan yang dihasilkan oleh variabel nilai tukar rupiah adalah sebesar 9,4%. Dengan demikian, secara bersama-sama kedua variabel tersebut memiliki kontribusi sebesar 72,3% dengan harga $F = 20,854$ dan $p < 0,05$. Untuk model regresi yang ditemukan ini juga telah memenuhi persyaratan asumsi klasik yang meliputi asumsi normalitas, homosedastisitas, multikolinearitas, dan otokorelasi.

Kata kunci: Inflasi, jumlah uang yang beredar, tingkat bunga, nilai tukar rupiah, dan pendapatan nasional

A. Pendahuluan

Sejak pertengahan tahun 1997, perekonomian Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan. Sampai sekarang pun tanda-tanda berakhirnya krisis ekonomi itu belum tampak, sehingga mengakibatkan perekonomian Indonesia semakin terpuruk.

Seiring dengan terjadinya krisis yang berkepanjangan tersebut, harga barang dan jasa pun semakin meningkat tajam. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan tarif dasar listrik pun berakibat mendongkrak harga barang menjadi lebih tinggi lagi. Jika hal ini dibiarkan maka beban rakyat yang sudah berat akibat adanya krisis ini menjadi semakin berat karena pendapatan riil masyarakat menjadi semakin rendah akibat adanya kenaikan harga-harga barang kebutuhan pokok dan barang-barang lainnya. Jika hal ini dibiarkan maka akan berakibat semakin meningkatnya angka kemiskinan dan

pada akhirnya akan berdampak pada aspek-aspek kehidupan yang lain seperti meningkatnya kriminalitas dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Di masa Orde Baru, laju inflasi selalu dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Pemerintah selalu mengambil kebijaksanaan untuk menekan laju pertumbuhan inflasi, bahkan pemerintah selalu menargetkan bahwa laju inflasi harus di bawah dua digit. Hal ini dilakukan agar beban masyarakat tidak semakin berat akibat adanya kenaikan harga tersebut. Oleh karena itu hampir di setiap kebijaksanaan ekonomi yang diambil pemerintah selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap kenaikan harga barang dan jasa.

Setiap negara, baik negara maju maupun negara yang sedang berkembang, sudah dapat dipastikan bahwa perekonomiannya akan selalu

mengalami inflasi, hanya saja besarnya berbeda. Menurut Sudarso (1993), biasanya negara-negara yang sudah maju tingkat inflasinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan negara-negara yang sedang berkembang. Laju inflasi di negara-negara maju di tahun 1982 rata-rata sekitar 7%, namun dewasa ini lebih rendah dari 3%. Bahkan pada tahun 1989, Jerman Barat dan Jepang masing-masing hanya mengalami laju inflasi sebesar 1,8% dan 0,9%. Di tahun yang sama tersebut laju inflasi Indonesia mencapai 6,5%, namun di tahun berikutnya laju inflasi di Indonesia mencapai 12,4%. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa di negara-negara maju telah mampu mengendalikan laju inflasi.

Adanya inflasi di satu sisi dapat dianggap sebagai pemicu pertumbuhan perekonomian, namun di sisi lain, jika inflasi tersebut tidak dapat dikendalikan secara baik akan berdampak pada lumpuhnya perekonomian negara. Indonesia pernah mengalami laju inflasi yang tidak terkendali di tahun 1960-an dan sudah merasakan dampak negatifnya. Oleh karena itu sudah selayaknya kalau laju inflasi di Indonesia harus mampu dikendalikan secara baik agar beban hidup rakyat tidak semakin berat.

Perekonomian Indonesia memang sangat memerlukan laju inflasi yang rendah karena inflasi yang rendah mencerminkan stabilitas harga.

Secara makro, stabilitas harga memberikan garansi dan sekaligus merupakan representasi bagi stabilitas ekonomi, terutama dalam memberikan iklim yang kondusif bagi investor, baik lokal maupun investor asing, yang saat ini sangat dibutuhkan dalam rangka pemulihan perekonomian Indonesia. Stabilitas ekonomi juga akan mampu meningkatkan daya saing ekspor dan produksi dalam negeri terhadap membanjirnya barang-barang impor.

Dari sudut pandang mikro, inflasi yang rendah juga memberikan kepastian dan rasa aman bagi keputusan portofolio dan pemegang uang tunai. Inflasi yang tinggi praktis menggerogoti nilai mata uang sehingga orang cenderung lebih sedikit memegang uang tunai karena menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai uang sehingga menekan tabungan dan investasi. Jika hal ini terjadi akan berakibat terhambatnya pertumbuhan ekonomi karena investasi berkurang.

Pada umumnya inflasi mencakup tiga aspek, yaitu:

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung terus-menerus

(*sustained*)' yang berarti bukan terjadi pada satu waktu saja.

3. Mencakup pengertian tingkat harga umum (*general level of price*), yang berarti tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, melainkan kenaikan tersebut hampir dialami oleh semua komoditi yang ada.

Menurut Bidiono (1982), berdasarkan asal usulnya inflasi terbagi atas:

1. *Domestic Inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri. Inflasi ini dapat terjadi karena defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dengan mencetak uang baru, panen yang gagal, meningkatnya permintaan efektif dari masyarakat di atas kenaikan penawaran, dan meningkatnya biaya produksi barang-barang dalam negeri sehingga mengakibatkan naiknya harga jual, dan sebagainya.
2. *Imported Inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi ini dapat terjadi karena adanya sistem perekonomian yang terbuka. Semakin besar ketergantungan perekonomian pada perdagangan dan keuangan internasional akan semakin besar efek inflasi luar negeri terhadap inflasi dalam negeri.

Berdasarkan sebab awalnya, Lipsey dan Steiner (1981) mencoba

membagi inflasi ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. *Demand-pull theories of inflation*. Menurut teori ini inflasi disebabkan oleh faktor-faktor yang menggeser *aggregate demand* sehingga tercipta keadaan *excess demand* yang merupakan *inflationary gap* akibatnya menekan harga untuk naik. Peningkatan *aggregate demand* pada keadaan *full employment* akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan pada pasar barang dan jasa sehingga harga barang dan jasa meningkat. Sementara itu, peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan harga faktor produksi. Kenaikan harga barang dan jasa dan kenaikan harga faktor produksi ini merupakan inflasi dalam perekonomian.
2. *Supply-side theories of inflation*. Teori ini menekankan pada terjadinya pergeseran kurva *aggregate supply* sebagai penyebab utama inflasi. Peningkatan kurva *aggregate supply* tersebut menyebabkan bergesernya keadaan ekuilibrium dalam keadaan harga yang lebih tinggi dan output yang lebih rendah.
3. *Demand-supply theories of inflation*. Menurut teori ini adanya peningkatan *aggregate*

demand menyebabkan terjadinya kenaikan harga yang kemudian diikuti oleh peningkatan *aggregate supply* sehingga harga naik lebih tinggi lagi. Kenaikan tersebut terjadi karena adanya harapan bahwa tingkat harga dan upah akan meningkat atau karena adanya kelebaman atau inersia dari inflasi masa lalu.

Menurut Budiono (1982), ada tiga kelompok teori inflasi, yaitu:

1. Teori kuantitas

Teori ini menyoroiti inflasi dari sisi jumlah uang yang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa yang akan datang. Menurut teori ini inflasi hanya dapat terjadi kalau ada penambahan jumlah uang yang beredar, baik dalam bentuk uang kartal maupun giral. Di samping itu inflasi juga dapat disebabkan oleh adanya harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang.

2. Teori Keynes

Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Inflasi merupakan proses perebutan rezeki di antara kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari yang bisa disediakan masyarakat tersebut. Jadi inflasi timbul bila permintaan

masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia. Inflasi akan berhenti bila permintaan efektif total tidak melebihi output yang tersedia pada harga yang berlaku.

3. Teori Strukturalis

Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara berkembang. Menurut teori ini, ada dua ketegaran dalam perekonomian negara berkembang yang dapat menimbulkan inflasi, yaitu:

- a. Ketidakelastisan penerimaan ekspor, artinya nilai ekspor berkembang secara lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Faktor-faktor penyebabnya di antaranya adalah adanya *terms of trade* yang makin memburuk sehingga harga ekspor tidak menguntungkan, dan kelambanan pertumbuhan penerimaan ekspor sehingga pemerintah harus mengambil kebijaksanaan untuk menekan produksi dalam negeri atas barang-barang yang sebelumnya diimpor. Bila kebijaksanaan substitusi impor tersebut meluas akan berakibat pada naiknya biaya produksi yang pada akhirnya kenaikan tersebut meluas ke berbagai barang.

- b. Ketidakelastisan penawaran bahan makanan dalam negeri. Kecepatan pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita melebihi pertumbuhan produksi bahan makanan akan mengakibatkan kenaikan harga bahan makanan melebihi harga barang-barang lain sehingga menimbulkan tuntutan kenaikan upah dan selanjutnya menaikkan ongkos produksi.

Mengingat perlunya pengendalian secara baik terhadap laju inflasi maka perlu dikaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi di Indonesia agar dapat diambil kebijaksanaan yang kondusif bagi pengendalian laju inflasi. Untuk itulah penelitian ini berupaya untuk mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi laju inflasi di Indonesia. Adapun permasalahan yang dikaji adalah bagaimana pengaruh jumlah uang yang beredar, nilai tukar rupiah, tingkat bunga, dan pendapatan nasional terhadap inflasi di Indonesia?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian *ex post facto* karena dalam mengumpulkan data peneliti tidak berusaha untuk memberikan perlakuan apapun, akan tetapi peneliti mengumpulkan data setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (Ary, dkk,

1982). Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data yang dikumpulkan dari hasil penelitian ini berupa data yang dapat dikuantifikasikan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dokumen yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah dokumen yang diperoleh dari "Laporan Tahunan Bank Indonesia" dalam terbitan beberapa tahun. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data tentang PDB, Jumlah uang yang beredar, nilai tukar rupiah, tingkat bunga, dan tingkat inflasi selama kurun waktu 1980 sampai dengan 1999.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis regresi dengan model *Ordinary Least Square (OLS)*. Sedangkan model regresi yang digunakan dalam penelitian mengikuti model yang dikembangkan oleh Cobb Douglas, yakni:

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4}$$

Keterangan:

- Y = Tingkat inflasi
 X₁ = Jumlah uang yang beredar
 X₂ = Tingkat bunga
 X₃ = Nilai tukar rupiah
 X₄ = Produk Domestik Bruto (PDB)

C. Hasil Penelitian

Inflasi yang terjadi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1980 sampai dengan 1999 berkisar antara 2,01 sampai dengan 77,6 persen. Tingkat inflasi terendah dicapai pada tahun 1999, sedangkan inflasi tertinggi dicapai pada tahun 1998 karena di tahun itulah terjadi puncak krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Dalam kurun waktu tersebut rata-rata laju inflasi per tahunnya adalah 12,58%, dengan standar deviasi 15,65%.

Pertumbuhan jumlah uang yang beredar di Indonesia selama tahun 1980-1999 juga mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya. Jika di tahun 1980 jumlah uang yang beredar sebanyak Rp 4.995,00 milyar, maka di tahun 1999 meningkat menjadi Rp 124.633,00 milyar. Adapun laju pertumbuhan per tahunnya berkisar antara 6,29 - 39,76 persen, dengan rata pertumbuhan sebesar 18,75% dan standar deviasi 8,81%.

Tingkat suku bunga dalam kurun waktu 1980-1999 mengalami perubahan-perubahan dengan kisaran 12,53% sampai dengan 65,67%. Suku bunga terendah tersebut dialami di tahun 1994 sedang tertinggi terjadi pada saat krisis ekonomi di tahun 1998. Walaupun demikian selama kurun waktu tersebut rata-rata tingkat suku bunga per tahun adalah 19,86% dengan standar deviasi 11,34%.

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika selama kurun waktu 1980-1999 mengalami fluktuasi, terutama akibat adanya krisis ekonomi yang memang berawal dari merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika tersebut berkisar antara 627-10.587,5 rupiah. Adapun laju pertumbuhan nilai tukar rupiah tersebut sempat mengalami penurunan sebesar 5,34% di tahun 1990 dan 17,44% di tahun 1999, namun kenaikan tertinggi dicapai pada saat krisis ekonomi di tahun 1998 yakni sebesar 125,54%. Selain itu rata-rata laju pertumbuhan nilai tukar rupiah dalam kurun waktu tersebut adalah sebesar 18,68% dengan standar deviasi 35,8%.

Selama kurun waktu 1980-1999 jumlah PDB Indonesia selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Jumlah PDB di tahun 1980 adalah sebesar 45.446 milyar rupiah, jumlah tersebut di tahun 1999 meningkat menjadi 1.099.731,6 milyar rupiah. Adapun laju pertumbuhan PDB di Indonesia dalam kurun waktu 1981-1999 berkisar antara 6,42 - 52,27 persen, sedangkan rata-rata pertumbuhan PDB per tahunnya adalah 18,57% dengan standar deviasi 9,30%.

Untuk menguji apakah ada analisis regresi ganda dengan hubungan antara jumlah uang yang menggunakan model Cobb Douglas. Hasil analisis regresi tersebut disajikan pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 1

Hasil Analisis Regresi Ganda dengan Metode *Enter*

Variabel	Koefisien	t	p	R ²	F	p
Konstanta	-11,772	-2,933	0,011	0,740	9,942	0,001
Log X1	-1,195	-0,893	0,387			
Log X2	-0,149	-0,328	0,748			
Log X3	0,982	2,048	0,060			
Log X4	6,453	3,206	0,006			

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh besarnya koefisien determinasi sebesar 0,740 dengan harga F sebesar 9,942 ($p < 0,05$). Oleh karena p lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jumlah uang yang beredar (X1), tingkat suku bunga (X2), nilai tukar rupiah (X3), PDB (X4), dan tingkat inflasi (Y). Oleh karena besarnya koefisien determinasi adalah 0,740, berarti total variansi tingkat inflasi yang dapat dijelaskan oleh variabel jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan PDB adalah sebesar 74% melalui model regresi yang ditemukan, sedangkan sisanya sebesar 26% berasal dari variabel lain.

Oleh karena secara bersama-sama terbukti ada hubungan yang

signifikan, maka untuk memperoleh model regresi yang tepat perlu diuji apakah secara sendiri-sendiri (parsial) seluruh variabel bebas tersebut juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap variabel terikat. Untuk itu perlu dilakukan pengujian terhadap koefisien regresi yang ditemukan.

Berikut ini disajikan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial:

1. Hasil pengujian terhadap koefisien b_1 ditemukan nilai t sebesar -0,893 dengan $p > 0,05$. Oleh karena p lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah uang yang beredar dan tingkat inflasi jika variabel bebas yang lain dikendalikan.

2. Hasil pengujian terhadap koefisien b_2 ditemukan nilai t sebesar $-0,328$ dengan $p > 0,05$. Oleh karena p lebih besar dari $0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat suku bunga dan tingkat inflasi jika variabel bebas yang lain dikendalikan.
3. Hasil pengujian terhadap koefisien b_3 ditemukan nilai t sebesar $2,048$ dengan $p > 0,05$. Oleh karena p lebih besar dari $0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi jika variabel bebas yang lain dikendalikan.
4. Hasil pengujian terhadap koefisien b_1 ditemukan nilai t sebesar $3,206$ dengan $p < 0,05$. Oleh karena p lebih kecil dari $0,05$ maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara produk domestik bruto dan tingkat inflasi jika variabel bebas yang lain dikendalikan. Artinya semakin tinggi PDB semakin tinggi tingkat inflasi walaupun variabel lain dianggap konstan.

Untuk meyakinkan ketepatan model regresi yang digunakan tersebut perlu diuji persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

1. Hasil uji normalitas terhadap residu (*error*) menunjukkan bahwa harga z Kolmogorov-Smirnov yang ditemukan adalah sebesar $0,540$ dengan $p > 0,05$.

Oleh karena harga p lebih besar dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa asumsi klasik tentang kenormalan residu dapat terpenuhi.

2. Hasil uji homosedastisitas dengan model Glesjer ditemukan bahwa harga F hitung sebesar $0,344$ dengan $p > 0,05$. Oleh karena harga p lebih besar dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari adanya heterosedastisitas.
3. Hasil uji multikolinearitas dengan VIF ditemukan bahwa harga VIF-nya berkisar antara $1,149$ sampai dengan $2,806$. Oleh karena harga VIF tersebut jauh lebih kecil dari 4 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
4. Hasil uji otokorelasi dengan metode Durbin-Watson ditemukan bahwa harga DW hitungnya sebesar $1,735$, sedangkan harga $d_L = 0,65$ dan $d_U = 1,58$. Oleh karena harga DW hitung terletak antara d_U dan $4-d_U$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut terbebas dari otokorelasi.

D. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan analisis regresi metode *enter* ditemukan bahwa secara bersama-sama terdapat hubungan

yang signifikan antara jumlah uang yang beredar, tingkat bunga, nilai tukar rupiah, PDB, dan tingkat inflasi. Kontribusi bersamanya sebesar 74% dengan harga F sebesar $9,942$ dan $p < 0,05$. Namun demikian secara sendiri-sendiri (parsial) yang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tingkat inflasi hanyalah variabel PDB, sedangkan variabel lainnya tidak memiliki kontribusi parsial yang signifikan. Model regresi tersebut juga sudah memenuhi asumsi klasik, yang meliputi asumsi normalitas, homosedastisitas, multikolinearitas, dan otokorelasi.

2. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode *stepwise* ditemukan bahwa variabel yang secara nyata berkontribusi terhadap tingkat inflasi adalah PDB dan nilai tukar rupiah, sedangkan variabel lainnya tidak berkontribusi. Variabel yang paling besar kontribusinya adalah variabel PDB dengan kontribusi sebesar $62,9\%$, sedangkan kontribusi tambahan yang dihasilkan oleh variabel nilai tukar rupiah adalah sebesar $9,4\%$. Dengan demikian, secara bersama-sama kedua variabel tersebut memiliki kontribusi sebesar $72,3\%$ dengan harga $F = 20,854$ dan $p < 0,05$. Untuk model regresi yang ditemukan ini juga telah memenuhi persyaratan

asumsi klasik yang meliputi asumsi normalitas, homosedastisitas, ultikolinearitas, dan otokorelasi.

E. Saran

Berdasarkan hasil temuan ini dapat diajukan beberapa saran berikut ini:

1. Dengan ditemukannya bahwa PDB merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap tingkat inflasi maka dapat diajukan saran bahwa untuk melakukan pengendalian inflasi perlu memperhatikan tingkat PDBnya. Hal ini dimaksudkan bahwa jika PDB semakin tinggi maka daya beli masyarakat menjadi tinggi. Jika hal ini tidak diimbangi dengan ketersediaan barang dan jasa yang memadai maka dapat mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa.
2. Nilai tukar rupiah juga menjadi faktor penyebab terjadinya inflasi. Untuk itu dalam melakukan pengendalian inflasi perlu diambil kebijakan untuk menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Jika nilai tukar rupiah tidak terkendali seperti yang telah terjadi mulai pertengahan tahun 1997 maka akan berakibat tingkat inflasi menjadi tidak dapat dikendalikan.
3. Dengan tidak ditemukannya hubungan antara jumlah uang yang beredar, tingkat bunga, dan

tingkat inflasi dalam penelitian ini, bukan berarti bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Tidak terbuktinya hipotesis tersebut dapat terjadi karena hal-hal berikut ini:

- a. Periode waktu yang diambil dalam penelitian ini terlalu pendek, yakni hanya 20 tahun sehingga dapat menjadikan hasilnya kurang menggambarkan yang sesungguhnya.
- b. Jumlah uang yang beredar yang diukur dalam penelitian ini hanya terbatas pada jumlah uang dalam arti sempit, yakni uang kartal dan uang giral, padahal masih ada uang kuasi yang terdiri atas deposito berjangka dan tabungan, baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing, serta giro valuta asing milik penduduk.
- c. Tingkat bunga yang diukur hanya terbatas pada tingkat bunga kredit, tidak memperhitungkan tingkat bunga tabungan, deposito, atau yang lainnya.

Untuk itu bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik ini disarankan untuk melakukan penelitian secara lebih komprehensif dalam arti periode waktu dan pengukurannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Sudarman dan Algifari (1991). *Ekonomi Mikro-Makro*. Yogyakarta: BPFE
- Ary, D, dkk. (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. (Alihbahasa: Arief Furchan). Surabaya: Usaha Nasional.
- Boediono (1985). *Ekonomi Moneter: Seri Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Gujarati, Damodar. (1995). *Ekonometrika Dasar*. (Alihbahasa: Sumarno Zein). Jakarta: Airlangga
- Lipsey, R.G. and Steiner, P.O. (1981). *Economics*. Sixth Edition. New York: Harper and Row Publisher
- Neter, J., Wasserman, W., & Kutner, M.H. (1983). *Applied Linear Regression Model*. Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
- Pedhazur, E.J. (1982). *Multiple Regression in Behavioral Research: Explanation and Prediction*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Samuelson, P.A. and Nordhaus, W.D. (1986). *Ekonomi Jilid I*.

(Alihbahasa: Jaka Wasana M.). Jakarta: Erlangga

Mudarno. (1991). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Rineka Cipta

Mudjana. (1996). *teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*. Bandung: tarsito

Mupranto, J. (1984). *Ekonometrik, Buku Dua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI